

*Al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*  
(Studi Konteks Historis Teks Hadis No. 16-20  
Karya Ibn Ḥamzah)

Mochamad Samsukadi

[samsukadi@fai.unipdu.ac.id](mailto:samsukadi@fai.unipdu.ac.id)

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang-Indonesia

**Abstrak:** Memahami hadis tidak bisa dilepaskan dari konteks historis saat hadis itu disampaikan oleh Rasulullah. Konteks historis itu dikenal dengan istilah *sabab wurūd* hadis. Konteks historis dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi dan situasi saat hadis disampaikan. Dengan demikian, dapat diketahui substansi pesan yang ingin disampaikan Rasulullah melalui sebuah hadis. Artikel ini membahas *sabab wurūd* hadis yang terkodifikasi di kitab *al-Bayān wa al-Ta'rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf* karya Ibn Ḥamzah al-Hanafi dari Damaskus. Di artikel ini dibahas hadis ke 17-20 yang membahas tentang hubungan kerabat dan orang yang lebih berhak mendapatkan pertolongan dari kerabatnya.

**Kata Kunci:** hadis, konteks historis, *al-bayān wa al-ta'rīf*.

## Pendahuluan

Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah saw. Tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. Di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam, kerenanya keberlanjutan hadis terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat Islam zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Jika mengacu kepada terdisi Rasulullah saw., yang sekarang oleh ulama hadis telah dijadikan sebagai suatu yang telah terverbalikan sehingga muncul terma Hadis, maka di dalamnya sarat adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama.<sup>1</sup>

Hadis sebagai sumber primer ajaran Islam mempunyai pesan yang universal. Berbeda dengan al-Qur'an, hadis terkadang disampaikan Rasulullah saw. dengan bungkus permasalahan yang spesifik-temporal. Dalam artian, terkadang hadis disampaikan Rasul saw. untuk mengatasi problematika yang terjadi di kalangan umatnya saat itu yang bersifat lokal-temporal, walaupun pesan universal hadis tersebut bisa diaplikasikan dalam kasus lain yang mempunyai kesamaan atau kemiripan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, untuk memisahkan pesan hadis yang universal dari redaksinya yang lokal-temporal, seorang ahli hadis diwajibkan untuk mengetahui konteks historis (*asbāb al-wurūd*) hadis yang mempengaruhi munculnya hadis tersebut. Sehingga hadis dapat diterapkan dalam kondisi, lokasi, dan waktu yang berdeda sebagai manifestasi relevansi ajaran Islam yang universal (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*).

Penulis, dalam makalah ini, membahas hadis-hadis yang mempunyai riwayat *asbāb al-wurūd*, yang telah dikodifikasikan oleh Ibn Ḥamzah<sup>3</sup> dalam karyanya *al-Bayān wa al-Ta'rif fi Asbāb Wurūd al-*

---

<sup>1</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 173.

<sup>2</sup> Muḥammad al-Qarḍwī, *Kaif Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 140.

<sup>3</sup> Dia adalah al-Sharīf Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Kamāl al-Dīn yang terkenal dengan panggilan Ibn Ḥamzah al-Ḥusaynī al-Ḥanafī al-Dimshaqī. Dia dilahirkan di Damaskus tahun 1054 H. Dalam perjalanan keilmuannya, selain di kota kelahirannya, dia pernah belajar di Mesir, Makkah dan Madinah. Selain mengajar dia juga aktif dalam aktifitas pemerintahan di Damaskus dan Mesir. Dia menghembuskan nafas terakhir bulan Safar 1120 H. dalam perjalanan pulang dari haji. Dia dikebumikan di salah satu kota di Saudi yang disebut Dhat al-Ḥajj. Lihat pengantar Abdul Halim Mahmud dalam Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Ḥamzah al-

*Ḥadīth al-Sharīf*. Dalam makalah ini penulis membahas hadis no. 16 sampai hadis no. 20 dari kitab tersebut.

Dalam pembahasannya, setelah menghadirkan teks hadis beserta artinya, penulis melakukan indeksasi hadis (*takhrīj al-ḥadīth*) dari beberapa kitab primer hadis, terutama 6 kitab primer hadis (*al-kutub al-sittah*). Kemudian penulis menyajikan konteks historis hadisnya (*asbāb wurūd al-ḥadīth*) dan pemahamannya (*fiqh al-ḥadīth*) dengan mempertimbangkan proses kesejarahannya dan pendapat-pendapat komentator-komentator hadis, terutama Ibn Ḥajar dan al-Nawāwī. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang tepat terhadap hadis yang dikaji.

## **Pembahasan**

### **1. Hadis No. 16**

#### **a. Teks Hadis (*Matn al-Ḥadīth*)**

ابدأ بنفسك فتصدق عليها فإن فضل شيء فلذي قرابتك فإن فضل عن ذي

قرابتك فهكذا

“Mulailah dengan dirimu, bersedekahlah engkau kepadanya. Maka apabila ada kelebihan, bersedekahlah untuk keluarga dekatmu. Jika masih ada kelebihan, bersedekahlah kepada keluargamu. Demikianlah seterusnya.”<sup>4</sup>

#### **b. *Takhrīj al-Ḥadīth***

1. Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. Hadis. 1426.

---

Ḥusainī al-Dimshaqī, *al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*, Juz I, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1982), 29-30.

<sup>4</sup> Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Dimshaqī, *al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*, Juz I, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1982), 52.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ<sup>5</sup>

2. Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Hadis. 997.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث ح وحدثنا محمد بن ربح أخبرنا الليث عن أبي الزبير عن جابر قال أعتق رجل من بني عذرة عبدا له عن دبر فبلغ ذلك رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال \* ألك مال غيره فقال لا فقال من يشتريه مني فاشتره نعيم بن عبد الله العدوي بثمانمائة درهم فجاء بها رسول الله صلى الله عليه وسلم فدفعها إليه ثم قال ابدأ بنفسك فتصدق عليها فإن فضل شيء فلاهلك فإن فضل عن أهلك شيء فلذي قرابتك فإن فضل عن ذي قرابتك شيء فهكذا وهكذا يقول فيبين أيديك وعن يمينك وعن شمالك<sup>6</sup>

3. Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*, No. Hadis. 3959.<sup>7</sup>

4. Al-Nasā'ī dalam *Sunan al-Nasā'ī*, No. Hadis. 2546.<sup>8</sup>

5. Al-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, No. Hadis. 3129.<sup>9</sup>

c. **Konteks Historis (Asbāb Wurūd al-Ḥadīth)**

Jabir telah menjelaskan, Hadis ini timbul berkenaan dengan seorang laki-laki telah memerdekakan seorang budak setelah dia (pemiliknya) meninggal (*al-Mudabbar*). Maka datanglah Rasulullah saw., bertanya kepadanya: “Apakah

<sup>5</sup> Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz II, (tk: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), 112.

<sup>6</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ al-Muslim*, Juz II, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, tt.), 692.

<sup>7</sup> Abū Dāwud Sulaymān ibn al-'Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz IV, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, tt.), 48.

<sup>8</sup> Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, Juz V, (Alepho: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), 69.

<sup>9</sup> Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Juz III, (Mousil: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1983), 203.

kamu mempunyai harta yang lain?”. Jawab orang itu “Tidak”. Rasulullah saw. berkata: “siapa yang mau membelinya dariku?” maka Na'im al-'Udhri membelinya seharga 800 dirham, kemudian Rasulullah saw. menyerahkan uang itu kepada laki-laki tersebut dan berkata: “Mulailah dari dirimu.....dan seterusnya”.<sup>10</sup>

**d. Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Ḥadīth*)**

Al-Nawāwī, dalam komentarnya terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim*, menyatakan sedekah sebaiknya dimulai dari diri pelakunya sendiri. Selama seseorang masih membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, maka tidak seharusnya dia memberikan hartanya kepada orang lain. Apabila ada kelebihan rezeki yang diberikan Allah swt., maka sedekah hendaknya dimulai dari orang terdekatnya. Dari keluarganya, kerabatnya, kemudian tetanggahnya.

Dalam komentarnya, al-Nawāwī juga berpendapat bahwa hadis di atas dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus tahu kondisi rakyatnya. Kemaslahatan bagi tiap rakyatnya harus lebih diutamakan. Dalam konteks sedekah dalam hadis ini, seorang pemimpin dalam membagikan zakat atau sedekah dari *Bayt al-Māl* harus memperhatikan kondisi tiap rakyatnya. Pemimpin, dalam membagikan bantuan, tidak harus sesuai dengan urutan pembagian yang ada dalam hadis, tetapi harus melihat siapa yang paling membutuhkan.<sup>11</sup>

Ibn Ḥajar, dalam komentarnya terhadap hadis خَيْرُ لَا صَدَقَةَ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ dan di riwayat lain "إِلا عن ظهر غنى وابدأ بم تعول", menyatakan bahwa hadis tersebut

---

<sup>10</sup> Ibn Ḥamzah, *al-Bayān wa al-Ta'rif...*, Juz I, 53.

<sup>11</sup> Abū Zakariyah Yaḥyā ibn Sharaf al-Nawāwī, *al-Minhāj Shārkḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-ḤijjāJ*, Juz VII, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392 H.), 83.

tidaklah dipahami bahwa orang miskin tidak mempunyai hak untuk bersedekah atau sedekah orang miskin tidak diterima. Menurutny, hadis ini menyatakan bahwa sedekah yang sempurna dan utama adalah dari orang kaya. Ibn Baṭṭāl, dalam mengomentari hadis ini, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Ḥajar, menyatakan bahwa sedekah orang miskin diperbolehkan selama ia masih dalam keadaan sehat, tidak mempunyai hutang, dan keluarganya bisa bersabar dengan keadaanya. Apabila salah satu dari syarat tersebut tidak bisa terpenuhi, maka sedekahnya dihukumi makruh.<sup>12</sup>

Hadis di atas mempunyai korelasi yang kuat dengan al-Quran yang menyatakan larangan mejerumuskan diri sendiri pada keterpurukan.<sup>13</sup> Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kemaslahatan umatnya, baik kemaslahatan dunia maupun akhirat. Islam tidak membenarkan pengorbanan umatnya untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat dengan mengorbankan kemaslahatan dunia. Keduanya harus berjalan seimbang dan seirama.

Hadis ini juga menunjukkan bagaimana Islam mengatur *management* pendistribusian bantuan. Distribusi bantuan, dalam Islam, selain menggunakan aturan legal formal yang dimulai dari keluarga, kerabat, kemudaiian tetangga dan seterusnya,<sup>14</sup> juga mempertimbangkan kondisi

---

<sup>12</sup> Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī Sharkh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H.), 294-296.

<sup>13</sup> (QS. Al-Baqarah: 195) وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

<sup>14</sup>(QS. Al-Baqarah: 215)

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِللَّذِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

(QS. Al-Tawbah: 60)

temporal yang terjadi dalam umatnya, sebagaimana yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad saw. dalam hadis ini. Pertimbangan kondisional juga digunakan dalam pemungutan sedekah atau bantuan. Tidak semua sedekah seseorang diterima, tetapi kondisi keluarganya juga jadi pertimbangan penting. Yang perlu diperhatikan, sedekah dalam Islam hanya diambil dari kelebihan harta untuk memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya.<sup>15</sup> Ini semua menunjukkan betapa bijaksananya syariat Islam yang universal.

## 2. Hadis No. 17

### a. Teks Hadis (*Matn al-Ḥadīth*)

أبردوا بالظهر فإن شدة الحر من فيح جهنم

“Tunggulah cuaca dingin untuk melakukan salat Zuhur sebab teriknya panas matahari itu sebagian hembusan api neraka”

### b. *Takhrīj al-Ḥadīth*

1. Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. Hadis. 538.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ  
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْرِدُوا بِالظَّهْرِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ  
16. فِيحِ جَهَنَّمَ

2. Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Hadis. 615.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث ح وحدثنا محمد بن ربح أخبرنا الليث عن  
بن شهاب عن بن المسيب وأبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة أنه قال إن رسول

---

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةَ قُلُوبَهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

<sup>15</sup> (QS. Al-Baqarah: 219) وَتَفَكَّرُوا

<sup>16</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ...*, Juz I, 113.

الله صلى الله عليه وسلم قال \* إذا اشتد الحر فأبردوا بالصلاة فإن شدة الحر من فيح جهنم.<sup>17</sup>

3. Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*, No. Hadis. 401.<sup>18</sup>
4. Al-Tirmidhī dalam *Sunan al-Tirmidhī*, No. Hadis. 157.<sup>19</sup>
5. Ibn Mājah dalam *Sunan Ibn Mājah*, No. Hadis. 679.<sup>20</sup>
6. Aḥmad ibn Ḥanbal dalam *Musnad Ahmad*, No. Hadis. 8900.<sup>21</sup>
7. Al-Bayhaqī dalam *al-Sunan al-Kubrā*, No. Hadis. 2143.<sup>22</sup>
8. Al-Ṭabrānī dalam *al-Muʿjam al-Kabīr*, No. Hadis. 7399.<sup>23</sup>
9. Ibn Abī Shaybah dalam *Musnad Ibn Abī Shaybah*, No. Hadis. 546.<sup>24</sup>

**c. Konteks Historis (Asbāb Wurūd al-Ḥadīth)**

Diriwayatkan oleh Aḥmad ibn Ḥanbal dari Mughirah ibn Shuʿbah: “Ketika kami salat bersama Nabi saw. di Hajirah, beliau berkata kepada kami: “Tunggulah waktu dingin untuk salat sebab teriknya panas sebagian hembusan api neraka”. Beliau keluar di waktu Zuhur untuk salat Jumʿat memerintahkan takbir kepada para sahabatnya.<sup>25</sup>

---

<sup>17</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ...*, Juz I, 430.

<sup>18</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud...*, Juz I, 156.

<sup>19</sup> Muḥammad ibn ʿIsā al-Tirmidhī, *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*, Juz I, (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, tt.), 295.

<sup>20</sup> Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 223.

<sup>21</sup> Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Juz XIV, (Beirut: Muassasat al-Risālah, 1999), 478.

<sup>22</sup> Aḥmad ibn Ḥusayn ibn Alī al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Qubrā*, Juz I, (India: Dāʾirah al-Maʿārif al-Nizāmiyyah, 1344 H.), 437.

<sup>23</sup> Al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Kabīr...*, Juz VIII, 71.

<sup>24</sup> Abdullah ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī Shaybah, *Musnad Ibn Abī Shaybah*, Juz II, (Riyad: Dār al-Waṭan, 1998), 88.

<sup>25</sup> Ibn Ḥamzah, *al-Bayān wa al-Taʾrīf...*, Juz I, 55.

#### d. Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Ḥadīth*)

Dalam *Fatḥ al-Bārī*, Ibn Ḥajar berkomentar bahwa alasan (*illah*) diperbolehkan untuk mengakhirkan salat Zuhur adalah teriknya panas matahari. Apabila panas tersebut tidak terjadi, maka melaksanakan salat Zuhur di awal waktu lebih utama. Diperbolehkan mengakhirkan salah Zuhur pada hadis ini merupakan bentuk keringangan (*al-Rukhṣah*) kepada umat Islam, sedangkan melaksanakannya di awal waktu adalah yang utama. Jadi kata perintah “أُبرِدُوا” pada hadis tersebut tidak menunjukkan sebuah kewajiban (*al-Wujūb*), tetapi hanya menunjukan kebolehan (*al-Ibāḥah*).<sup>26</sup>

Menurut Al-Nawāwī, dalam komentarnya terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis ini seakan-akan kontradiksi dengan hadis Khabbāb yang menyatakan bahwa dia mengaduh kepada Nabi Muhammad saw. tentang panasnya terik matahari (*al-ramḍāʿ*). Rasulullah saw. tidak menanggapinya walau ia mengeluh berkali-kali.<sup>27</sup>

Hadis Khabbāb ini dipahami oleh sebagian ulama, bahwa Rasulullah saw. tidak mengizinkan umatnya untuk mengakhirkan salat Zuhur. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis Khabbāb ini dianulir (*mansūkh*) dengan hadis di atas yang menyatakan diperbolehkannya untuk mengakhirkan salat Zuhur sampai agak teduh. Di sisi lain, sebagian ulama berusaha untuk medamaikan dua hadis tersebut dengan berpendapat, bahwa mengakhirkan salat Zuhur adalah bentuk keringangan (*al-Rukhṣah*), sedangkan melaksanakannya di awal waktu adalah sebuah keutamaan. Sedangkan jumhur ulama berpendapat hadis di atas

<sup>26</sup> Ibn Ḥajar, *Fatḥ al-Bārī*..., Juz II, 16.

<sup>27</sup> وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو الأحوص سلام بن سليم عن أبي إسحاق عن سعيد بن وهب عن خباب قال شكونا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم الصلاة في الرمضاء فلم يشكنا. Hadis No. 619. Lihat: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., Juz I, 411.

menunjukkan sunahnya mengakhirkan salat Zuhur jika panas matahari sangat menyengat dan hadis Khabbāb ditafsiri izinnnya kepada Rasulullah saw. untuk lebih mengakhirkan lagi.<sup>28</sup>

Dalam pandangan penulis, kedua hadis tersebut bisa didamaikan jika dipahami pada konteksnya masing-masing. Sebagian hadis Nabi saw. bersifat kasuistik-spesifik.<sup>29</sup> Kemungkinan hadis Khabbāb terjadi pada kondisi yang menurut Rasul saw. belum diperlukan untuk mengakhirkan salat Zuhur, sedangkan hadis di atas, dalam pandangan Rasul saw. tidak memungkinkan untuk dilaksanakan salat Zuhur di awal waktu karena panas matahari sangat terik, jika dipaksakan dikuatirkan berdampak negatif pada umatnya saat itu.

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. menutup hadisnya dengan kalimat “إن شدة الحر من فيح جهنم”. Sebagian ulama memahami kalimat ini dengan makna denotatif (*al-Ma'nā al-Ḥaqīqī*), sehingga kalimat tersebut diterjemahkan “sesungguhnya teriknya panas matahari adalah bagian dari letupan api neraka”. Sedangkan sebagian ulama yang lain memahami kalimat tersebut dengan makna konotatif (*al-Ma'nā al-Majāzī*), sehingga kalimat tersebut diterjemahkan “sesungguhnya teriknya panas matahari bagaikan letupan api

---

<sup>28</sup> Al-Nawāwī, *al-Minhāj*..., Juz 5, 118.

<sup>29</sup>Hadis kasuistik-spesifik adalah beberapa sikap Rasul dalam menyikapi problematika sosial yang terjadi di masanya. Hadis-hadis seperti ini terkadang disampaikan Rasul sesuai dengan kasus yang dialami oleh sahabatnya, yang bersifat kasuistik dan temporal, walau pesan yang dibawanya terkandung tetap universal. Seorang yang berkecimpung dalam studi hadis harus mampu memisahkan antara pesan universal Rasul yang telah terverbalkan dalam kasus-kasus yang lokal-temporal, sehingga tidak terjerumus pada pemahaman yang kaku dan tidak akomodir terhadap perubahan. Lihat: Al-Qarḍawī, *Kaif Nata'amal*..., 140.

neraka". Pemaknaan yang kedua ini mengandung majaz hiperbola.<sup>30</sup>

Menurut penulis, makna kedua lebih rasional dibanding makna yang pertama. Makna kedua sesuai dengan kondisi geografis negara-negara Arab, atau Timur Tengah pada umumnya. Kebanyakan negara-negara Timur Tengah hanya mempunyai dua musim, panas dan dingin. Ketika musim panas, suhu cuacanya bisa di atas 40° C. Dalam keadaan seperti ini orang-orang tidak akan melakukan aktifitas di luar rumah di atas jam 11.00 sampai 14.00. Apalagi jika cuaca seperti ini terjadi di masa Nabi saw., yang infrastrukturnya tidak memadai seperti dewasa ini.<sup>31</sup> Sedangkan makna kedua, jika dipaksakan bisa menimbulkan kesalahpahaman. Kalau diterima bahwa maknanya bersifat denotatif, bagaimana dengan beberapa negara yang tidak merasakan panas matahari kecuali beberapa bulan, bahkan hari, dalam satu tahun? Seperti negara-negara yang berada di kutub utara. Apakah penduduknya tidak terkena letupan api neraka walaupun kebanyakan penduduknya non-muslim.

### 3. Hadis No. 18.

#### a. Teks Hadis (*Matn al-Ḥadīth*)

أبشروا وبشروا من وراءكم أنه من شهد أن لا إله إلا الله صادقا بها دخل  
الجنة

“Bergembiralah kalian dan gembirakanlah orang-orang yang dibelakang kalian bahwasannya siapa yang telah bersyahadat tidak ada Tuhan selain Allah dan ia membenarkan dengan hatinya, niscaya ia masuk surga”

---

<sup>30</sup> Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bārī...*, Juz II, 17.

<sup>31</sup> Masjid-masjid pada masa Rasulullah saw. hanya dibatasi dengan pohon kurma tanpa atap, bahkan sebagian masjid hanya ditandai dengan tongkat yang ditancapkan di tanah.

**b. Takhrij al-Ḥadīth**

1. Aḥmad ibn Ḥanbal dalam *Musnad Aḥmad*, No. Hadis. 19597.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِيَ نَفَرٌ مِنْ قَوْمِي فَقَالَ أَبَشِّرُوا وَبَشِّرُوا مَنْ وَرَاءَكُمْ إِنَّهُ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ صَادِقًا بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.<sup>32</sup>

2. Al-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, No. Hadis. 5074.

حدثنا علي بن عبد العزيز ثنا مسلم بن إبراهيم ثنا الهيثم ابن جمار ثنا أبو داود الدارمي عن زيد بن أرقم قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قال لا إله إلا الله مخلصا دخل الجنة.<sup>33</sup>

**c. Konteks Historis (Asbāb Wurūd al-Ḥadīth)**

Diriwayatkan dari Abi Musā al-Ash'arī, katanya: “ Aku telah mendatangi Nabi saw. bersama serombongan orang dari kaumku, maka bersabdalah beliau: “ Bergembiralah kalian dan gembirakanlah..... dan seterusnya”. Kemudian kami keluar menyampaikan berita gembira itu kepada orang-orang. Tiba-tiba datang Umar dan iapun ikut bersama kami kepada Nabi saw. dan dia berkata: “Ya Rasulullah, jika demikian mereka pasti mengaharapkan”. Rasulullah saw. diam.<sup>34</sup>

**d. Pemahaman Hadis (Fiqh al-Ḥadīth)**

Hadis ini tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari maupun Muslim, tetapi dalam dua kitab primer hadis tersebut

---

<sup>32</sup> Aḥmad, *Musnad...*, Juz 32, 370.

<sup>33</sup> Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam...*, Juz V, 197.

<sup>34</sup> Ibn Ḥamzah, *al-Bayān wa al-Ta'rīf...*, Juz I, 59.

terdapat beberapa hadis yang semakna dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal di atas. Al-Bukhārī meriwayatkan hadis Abu Dhar al-Ghiffārī yang mempunyai korelasi makna yang cukup kuat dengan hadis di atas.

مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Rasulullah bersabda: “Siapa saja dari umatku yang mati tidak dalam keadaan menyekutukan Allah akan masuk surga walaupun dia berzina atau mencuri”.<sup>35</sup>

Hadis ini akan dikaji oleh penulis pada pembahasan hadis no. 20 pada makalah ini.

Muslim juga meriwayatkan hadis yang semakna dengan hadis di atas dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*-nya dari Uthmān ibn 'Affān.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من مات وهو يعلم أنه لا إله إلا الله  
دخل الجنة

Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa mati dalam keadaan iman bahwa tiada Tuhan selain Allah, maka dia berhak masuk surga”.<sup>36</sup>

Dalam hadis ini bisa difahami, bahwa kalimat لا إله إلا الله menjadi penghalang antara seseorang dengan neraka. Kalimat tersebut menjadi tiket seseorang untuk diperbolehkan menghuni surga Allah saw. al-Nawawi, dalam komentarnya terhadap hadis Uthmān di atas, menyatakan siapa saja yang meninggal dalam keadaan bertauhid akan masuk surga, bagaimanapun keadaannya. Menurutinya, pendapat ini disepakati oleh kebanyakan ulama, terutama

<sup>35</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ*..., Juz II, 71.

<sup>36</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ*..., Juz I, 55.

golongan Suni, walaupun mereka berbeda pendapat dalam menyikapi orang mukmin yang berbuat maksiat.

Perbedaan ini terjadi karena keyakinan akan adanya jembatan (*al-Sirāṭ*) yang melintang di atas neraka yang harus dilalui sebelum masuk surga. Dalam pandang kaum Suni, seorang mukmin yang berbuat maksiat keputusannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt. Jika Allah swt. berkehendak untuk menyiksanya maka dia akan masuk neraka. Jika Allah swt. mengampuni kesalahannya maka dia akan langsung masuk surga. Tetapi, kaum Suni sepakat bahwa setiap orang yang telah bersaksi tiada Tuhan selain Allah swt., dia akan abadi di surga, walaupun harus masuk neraka terlebih dahulu karena dosanya jika Allah swt. menghedaki.<sup>37</sup>

#### 4. Hadis No. 19

##### a. Teks Hadis (*Matn al-Ḥadīth*)

ابن أخت القوم منهم

“Anak laki-laki dari saudara perempuan sebuah kaum adalah bagian dari mereka.”

##### b. *Takhrīj al-Ḥadīth*

1. Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. Hadis. 6762.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ابْنُ أُخْتِ الْقَوْمِ مِنْهُمْ أَوْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ<sup>38</sup>

2. Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Hadis. 1059.

حدثنا محمد بن المثنى وابن بشار قال بن المثنى حدثنا محمد بن جعفر أخبرنا شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن أنس بن مالك قال \* جمع رسول الله

<sup>37</sup> Al-Nawāwī, *al-Minhāj...*, Juz I, 217.

<sup>38</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ...*, Juz VII, 155.

صلى الله عليه وسلم الأنصار فقال أفيكم أحد من غيركم فقالوا لا إلا بن  
أخت لنا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن بن أخت القوم منهم<sup>39</sup>

3. Abū Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*, No. Hadis. 5124.<sup>40</sup>
4. Al-Tirmidhī dalam *Sunan al-Tirmidhī*, No. Hadis. 3901.<sup>41</sup>
5. Aḥmad ibn Ḥanbal dalam *Musnad Ahmad*, No. Hadis. 12187.<sup>42</sup>
6. Al-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr*, No. Hadis. 1476.<sup>43</sup>

### c. Konteks Historis (*Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*)

Menurut riwayat al-Ḥākim, Nabi saw. telah memintah Umar mengumpulkan tokoh-tokoh Quraysh. Setelah mereka berkumpul, Nabi saw. bertanya kepada Umar, “Apakah kamu keluar menemui mereka atau mereka masuk menemuimu?” Umar menjawab: “Aku yang keluar menemuinya.” Kemudian Rasul saw. juga keluar dan bertanya kepada mereka: “Wahai tokoh-tokoh Quraysh adakah orang lain selain kalian?”. Mereka menjawab, “Tidak ada kecuali anak laki-laki dari adik perempuan kami”. Rasul saw bersabda: “ Anak laki-laki dari adik perempuan suatu kaum adalah bagian dari mereka”. Rasul saw. melanjutkan: “Wahai orang-orang Quraysh, sesungguhnya seutama-utama manusia bagiku adalah orang yang paling bertakwa. Maka ingatlah tidak ada manusia yang datang menghadap Allah swt. pada hari Kiamat, kecuali akan membawa amalnya masing-masing. Kemudian jika kalian datang dengan kemegahan dunia, aku akan memalingkan mukaku darimu”.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ...*, Juz II, 735.

<sup>40</sup> Abū Dāwud, *Sunan...*, Juz IV, 494.

<sup>41</sup> Al-Tirmidhī, *Sunan...*, Juz V, 712.

<sup>42</sup> Aḥmad, *Musnad...*, Juz XIX, 225.

<sup>43</sup> Al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam...*, Juz II, 136.

<sup>44</sup> Ibn Ḥamzah, *al-Bayān wa al-Ta'rif...*, Juz I, 56.

#### d. Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Ḥadīth*)

Dilihat dari konteks historinya, hadis di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga hubungan kekerabatan. Ketika Rasulullah saw. memerintahkan Umar ibn al-Khaṭṭāb untuk mengumpulkan para tokoh dari suku Quraysh. Setelah berkumpul, Rasulullah saw. bertanya apakah ada yang bukan dari golongan mereka?, mereka pun menjawab “ada ya Rasul, keponakan dari saudara perempuan”. Jawaban ini dalam pandangan Rasulullah saw. kurang tepat, sehingga perlu diluruskan. Menurut Ibn Ḥajar, dalam komentarnya, pandangan para sahabat ini menunjukkan bahwa kebudayaan arab Jahiliyah yang menganggap sebelah mata anak perempuan dan keturunannya.<sup>45</sup>

Dalam hadis yang menerangkan konstek historis hadis ini, sebagaimana dikutip penulis dalam *Asbāb Wuruḍ al-Ḥadīth*, Rasulullah saw. menegaskan bahwa orang yang paling mulia dalam pandangannya adalah orang yang paling bertakwa. Bukan karena kekerabatan, suku, bangsa, bahasa, warna kulit dan lain-lain. Penegasan ini sejalan dengan *kalām* Allah saw. dalam Surat al-Ḥujurāt ayat 13 yang menyatakan persamaan harkat dan martabat di antara bangsa-bangsa kecuali ketaatannya kepada Allah swt. yang bisa mengangkat derajatnya di sisi-Nya.<sup>46</sup>

Ibn Ḥajar dan al-Nawāwī, dalam komentarnya, sepakat bahwa hadis ini menunjukkan perhatian Nabi saw. yang serius dalam membangun tali keluargaan dan persaudaraan yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian di kalangan

---

<sup>45</sup> Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī...*, Juz XII, 49.

<sup>46</sup> (QS. Al-Ḥujurāt: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

umatnya, tidak ada hubungannya dengan hukum waris sebagai mana diperdebatkan di kalangan ahli fikih.<sup>47</sup> Dalam konteks kontemporer, hadis ini, dengan memperhatikan *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*, menunjukkan adanya persamaan hak dalam berpendapat dan berkomunikasi bagi setiap individu.

## 5. Hadis No. 20

### a. Teks Hadis (*Matn al-Ḥadīth*)

أتاني جبريل فبشرني أنه من مات من أمتك لا يشرك بالله شيئاً دخل الجنة

فقلت وإن زنى وإن سرق قال وإن زنى وإن سرق

“Jibril telah datang kepadaku dengan membawa kabar gembira, bahwa siapa saja dari umatku yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah akan masuk surga. Kemudian aku bertanya: “walaupun dia telah berbuat zina atau mencuri.” Dia pun menjawab: walau dia pernah berbuat zina atau mencuri”.

### b. *Takhrīj al-Ḥadīth*

1. Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. Hadis. 1237.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَخْذَبِ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي أَوْ قَالَ بَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئاً دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قَالَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.<sup>48</sup>

2. Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Hadis. 94.

<sup>47</sup> Ibn Hajar, *Fath al-Bārī...*, Juz XII, 49 dan Al-Nawāwī, *al-Minhāj...*, Juz VII, 150.

<sup>48</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ...*, Juz II, 71.

وحدثنا محمد بن المثنى وابن بشار قال بن المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن اصل الأحذب عن المعرور بن سويد قال سمعت أبا ذر يحدث عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال \* أتاني جبريل عليه السلام فبشرني أنه من مات من أمتك لا يشرك بالله شيئاً دخل الجنة قلت وإن زنى وإن سرق قال وإن سرق قال وإن زنى وإن سرق<sup>49</sup>

3. Al-Tirmidhī dalam *Sunan al-Tirmidhī*, No. Hadis. 2644.<sup>50</sup>
4. Aḥmad ibn Ḥanbal dalam *Musnad Ahmad*, No. Hadis. 21414.<sup>51</sup>

### c. Konteks Historis (*Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*)

Dijelaskan oleh al-Bukhārī, bahwa Abu Dhar telah menerangkan: “Aku pernah berjalan bersama Rasulullah saw. di Madinah, tiba-tiba beliau bersabda: “Wahai Abu Dhar, yang paling menggembirakanku ialah bahwa aku mempunyai emas atau dinar yang dapat aku bayarkan untuk melunasi hutang dalam rangka ibadah kepada Allah....”, kemudian beliau melanjutkan: “Jangan engkau tinggalkan tempatmu ini sampai aku kembali lagi”. Kemudian beliau pergi dalam kegelapan malam sehingga beliau tidak tampak. Tiba-tiba terdengar suara keras dan aku khawatir ada orang yang mengganguku. Aku ingin menyusulnya namun aku ingat pesannya bahwa aku tidak boleh meninggalkan tempatku. Tidak lama kemudian beliau pun datang dan aku jelaskan kepadanya bahwa aku telah mendengar suara yang menakutkan. Beliau bertanya: “Apakah kamu mendengarnya?”. Jawabku “Ya”. Beliau berkata: Itulah Jibril, dia datang kepadaku menyampaikan kabar

---

<sup>49</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ...*, Juz I, 94.

<sup>50</sup> Al-Tirmidhī, *Sunan...*, Juz V, 27.

<sup>51</sup> Aḥmad, *Musnad...*, Juz XXXV, 326.

gembira bahwa barang siapa mati di antara umatku dan dia tidak menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu, dia masuk surga sekalipun pernah berzina dan mencuri".<sup>52</sup>

#### **d. Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Ḥadīth*)**

Dalam hadis ini dinyatakan, bahwa setiap orang yang meninggal dalam keadaan iman akan abadi di surga, walaupun dia pernah melakukan dosa besar seperti berzina dan mencuri. Dalam komentarnya, al-Nawāwī menyatakan maksud dari hadis ini adalah bahwa setiap orang yang meninggal dunia dalam keadaan iman akan masuk surga setelah dia mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatannya di dunia. Baik yang berhubungan dengan Allah swt., maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Seseorang yang pernah melakukan dosa besar keputusannya diserahkan kepada Allah. Jika Dia mengampuninya maka dia akan masuk surga langsung, tetapi jika Dia tidak mengampuninya maka dia akan disiksa di neraka untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Keberadaan pendosa besar yang beriman di neraka, menurut al-Nawāwī, tidak selama-lamanya, tetapi jika masa pertanggungjawabannya selesai akan dimasukkan surga dan abadi di dalamnya.<sup>53</sup>

Dalam komentarnya terhadap Sahih al-Bukhārī, Ibn Hajar menjelaskan hadis ini sering disalahpahami oleh sebagian orang. Terkadang sebagian orang hanya memahaminya secara tekstual tanpa memperhatikan hadis-hadis yang lain, sehingga semua perbuatan dosa besar hanya cukup ditebus dengan لا إله إلا الله. Menurutnya, pelaku dosa besar pasti masuk neraka. Kapastian ini tidak menghalangi

---

<sup>52</sup> Ibn Ḥamzah, *al-Bayān wa al-Ta'rif...*, Juz I, 57.

<sup>53</sup> Al-Nawāwī, *al-Minhāj...*, Juz II, 97.

Allah swt. untuk mengampuninya. Jika Allah swt. mengampuninya, walau dia pelaku dosa besar, maka dia akan masuk surga, tetapi jika Dia tidak mengampuninya maka dia pasti masuk neraka walau tidak kekal di dalamnya.

Kalimat *وإن زنى وإن سرق* kemungkinan dikatakan oleh Nabi saw. untuk minta penjelasan dari Jibril dan kemungkinan ucapan Abu Dhar untuk minta penjelasan dari Nabi saw. Menurut Ibn Hajar kalimat tersebut diucapkan oleh Abu Dhar kepada Nabi saw. untuk meminta penjelasan kepada nabi. Karena, dalam pandangan Abu Dhar, hadis ini bertentangan dengan hadis Nabi saw. lain yang berbunyi *لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن*. Ulama Suni dalam menyikapi kedua hadis tersebut menyatakan bahwa hadis tersebut mengandung makna iman yang sempurna, sedangkan hadis yang dibahas sekarang menyiratkan makna ketidakabadian pendosa besar yang beriman di neraka.<sup>54</sup>

## Kesimpulan

Dalam pembahasan di atas nampak bahwa kajian hadis membutuhkan usaha yang serius. Dalam memahami hadis tidak cukup dengan menggunakan bahasa Arab saja, tetapi menguasai historitas teks hadis juga sebagai keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Usaha ini telah dilakukan oleh ulama terdahulu sebagai khazanah keilmuan yang berharga, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibn H̄amzah dalam karyanya yang dibahas penulis.

Memahami hadis dengan mempertimbangkan *asbāb wurūd*-nya membantu pengkaji hadis mendapatkan pemahaman yang lebih konprehensif. Selain itu, *Asbāb al-Wurūd* juga bisa

---

<sup>54</sup> Ibn Hajar, *Fath̄ al-Bārī...*, Juz III, 111.

digunakan untuk menilai mana yang bersifat universal dan mana yang bersifat lokal-temporal dari sebuah teks hadis. Upaya ini secara tidak langsung dapat dijadikan penyegaran keagamaan agar tidak nampak kaku dan kolot, sehingga terwujud pemahaman yang lebih akomodir terhadap perubahan yang terjadi di setiap situasi dan kondisi.

## Referensi

- Al-'Asqalānī, Aḥmad ibn Aḥmad ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī Sharkh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-Bayhaqī, Aḥmad ibn Ḥusayn ibn Aḥmad. *Al-Sunan al-Qubrā*. India: Dār al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1344 H.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. TK: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Dimshaqī, Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Ḥamzah al-Ḥusainī. *Al-Bayān wa al-Ta'rif fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1982.
- Ḥanbal, Aḥmad ibn. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Muassasat al-Risālah, 1999.
- Al-Naisāburī, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, tt.
- Al-Nasā'ī, Aḥmad ibn Shu'ayb. *Sunan al-Nasā'ī*. Alepho: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Al-Nawāwī, Abū Zakariyah Yaḥyā ibn Sharaf. *Al-Minhāj Sharkh Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392 H.
- Al-Qazwīnī, Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājāh. *Sunan Ibn Mājāh*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Shaybah, Abdullah ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī. *Musnad Ibn Abī Shaybah*. Riyad: Dār al-Waṭan, 1998.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaymān ibn al-'Ash'ath. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, tt.

Al-Ṭabrānī, Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb. *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Mousil: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1983.

Al-Tirmidhī, Muḥammad ibn 'Īsā. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tt.